

Perempuan: Kedudukan dan Keistimewaan Dalam Pustaka Suci Hindu

Ni Wayan Sri Rahayu¹, Sugiarti², I Gede Raka Mudana³

STAH Dharma Sentana Sulawesi Tengah^{1,2,3}

niwayansriahayu@gmail.com¹ sugiartigege7@gmail.com² rakagede681@gmail.com³

Abstrak

Perempuan selalu menjadi bahan kajian yang sangat menarik untuk diungkap. Meskipun kajian-kajian mengenai keistimewaan perempuan telah banyak bermunculan, namun kenyataannya di masyarakat kehadiran perempuan masih sering dipandang sebagai kaum lemah dan kelas dua. Padahal berbagai pustaka suci Hindu telah banyak menguraikan sloka-sloka yang menjelaskan mengenai keutamaan dan keistimewaan terlahir menjadi perempuan. Menurut pandangan Hindu kedudukan laki-laki dan perempuan sama-sama terhormat, yang membedakan adalah tugas dan tanggungjawabnya sebagai kodrat manusia (*guna karma*). Perempuan tanpa laki-laki tidaklah lengkap, demikian juga sebaliknya laki-laki tanpa kehadiran perempuan juga tidaklah lengkap. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi literatur atau studi pustaka dalam hal ini yakni data-data di peroleh dari berbagai pustaka dan hasil penelitian yang berkaitan dengan perempuan dalam Agama Hindu. Hasil penelitian yang berkaitan dengan kedudukan perempuan dalam pustaka Hindu menunjukkan bahwa masyarakat Hindu di Bali meyakini *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan) disimbolkan sebagai *Ardhanareswari* yakni sebagai laki-laki dan perempuan. *Ardhanareswari* berasal dari 3 suku kata, *Ardha* artinya setengah, belahan yang sama; *Nara* artinya laki-laki; dan *Isvari* artinya perempuan. Ketiga suku kata ini membentuk *Ardhanareswari* sebagai wujud setengah laki-laki dan setengah perempuan. Selain itu, dalam berbagai Pustaka ditemukan sloka-sloka yang menyatakan bahwa perempuan adalah *Laksmi* atau kemakmuran dan sosok *Shakti* atau kekuatan, kekuasaan dan energi.

Kata Kunci : *Perempuan, Laksmi, Shakti.*

I. PENDAHULUAN

Perempuan menjadi sesuatu yang selalu menarik untuk dikaji, baik dari segi eksistensinya, karakteristiknya maupun problematika yang selalu hadir dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun kajian-kajian mengenai keistimewaan perempuan telah banyak bermunculan, namun kenyataannya di masyarakat kehadiran perempuan masih sering dipandang sebagai kaum lemah dan kelas dua.

Wacana perempuan dalam catatan sejarah sesungguhnya telah banyak menginformasikan mengenai posisi perempuan dalam peradaban dunia.

Sedangkan dalam catatan sejarah di Indonesia, nama-nama seorang perempuan sangat banyak ditemukan. Sosok R.A Kartini misalnya, yang dianggap sebagai tonggak awal emansipasi perempuan di Indonesia. Namun sesungguhnya jika ditelusuri lebih dalam lagi, ketangguhan dan kehebatan perempuan telah ada sejak masa kerajaan. Hal ini dapat dilihat dari nama-nama tokoh perempuan yang tercatat dalam sejarah seperti Subhadrika Dharmadewi, Cri Gunapriya Dharmapatni, Paramecwari Indujaketana, Mahadewi Cacangkajacihna, Cri Maharaja Cri

Wijaya Mahadewi, Cri Sang Adnyadewi dan Cri Sakala Indukirana yang menjadi bukti dari ketanggungan seorang perempuan (Mediani, 1985: 75-81).

Melihat tokoh-tokoh perempuan yang memiliki pengaruh besar terhadap peradaban umat manusia tersebut, seharusnya masyarakat saat ini menjadi lebih sadar perempuan maupun laki-laki memiliki hak yang sama untuk berkembang. Sudah seharusnya pendiskriminasian terhadap perempuan tidak muncul lagi dalam kehidupan masyarakat. Begitu pula sudah seharusnya kehadiran anak perempuan dalam suatu keluarga adalah menjadi anugrah yang sudah sepatutnya disyukuri. Begitupula halnya dengan para kaum perempuan sudah saatnya untuk tidak diam dan pasrah dengan keadaan yang terkadang memberikan rasa ketidakadilan.

Selain itu, dalam pustaka suci Hindu juga telah banyak ditemukan sloka-sloka yang menjelaskan mengenai keutamaan dan keistimewaan terlahir menjadi perempuan. Namun terkadang saat ini sloka-sloka yang berkaitan dengan perempuan seperti apa yang telah dijelaskan dalam pustaka Hindu masih belum dapat dipahami seutuhnya oleh sebagian masyarakat Hindu. Sehingga tidak jarang masih banyak ditemukan kelahiran seorang anak perempuan dalam suatu keluarga belum dianggap sebagai sebuah anugrah yang patut disyukuri.

Atas dasar tersebutlah penelitian ini dilakukan, guna untuk mengkaji kembali kedudukan dan keistimewaan kelahiran menjadi seorang perempuan. Kajian-kajian seperti ini menjadi suatu hal yang sangat penting untuk terus dilakukan dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pemahamannya terhadap sosok perempuan. Dalam penelitian ini

menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggabungkan teori feminisme modern dan teori feminisme kontemporer sebagai analisis dalam menguraikan hasil penelitian.

II. PEMBAHASAN

2.1 Perempuan dan Laki-laki Adalah Satu Kesatuan

Menurut pandangan Hindu kedudukan laki-laki dan perempuan sama-sama terhormat, yang membedakan adalah tugas dan tanggungjawabnya sebagai kodrat manusia (*guna karma*). Sebagai kodrat manusia, laki-laki dan perempuan memang berbeda, hal ini dikarenakan manusia lahir tidak dapat menghindari hukum *rwabhineda*, dua hal yang berbeda ada laki-laki dan perempuan, baik buruk, suka dan duka, gagal dan berhasil (Rahayu, 2021).

Perempuan tanpa laki-laki tidak lengkap. Demikian juga sebaliknya laki-laki tanpa kehadiran perempuan juga tidak lengkap. Tidak ada perbedaan perlakuan sosial kehidupan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tuhan menciptakan manusia laki-laki dan perempuan untuk saling mengisi dan membantu dalam menciptakan kesejahteraan dunia. Dengan demikian, laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki peranan penting dalam mengaktualisasikan nilai-nilai kemanusiaan demi tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan lahir batin.

Laki-laki dan perempuan memiliki kewajiban dan tanggung jawab masing-masing dan sama beratnya dalam membangun rumah tangga, mendidik anak dan hal lainnya di masyarakat. Darma (2007:45) menguraikan beberapa kewajiban seorang ibu, antara lain: (1) kewajiban terhadap keturunan, (2)

kewajiban terhadap diri sendiri, (3) kewajiban terhadap rumah tangga, dan (4) kewajiban terhadap masyarakat. Dalam keluarga perempuan memiliki peranan yang sangat penting dalam memberikan kesejahteraan keluarga dengan kasih sayangnya begitu pula halnya laki-laki yang memberikan perlindungan.

Sebagai seorang istri, perempuan memiliki porsi yang sama dengan laki-laki. Sudharta (1993:89) menyatakan bahwa istri adalah *ardhanggani* bagi suami. Dalam pandangan Hindu, peran dan kedudukan perempuan sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dengan laki-laki. Keduanya merupakan dua komponen yang saling melengkapi satu sama lain. Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan dalam posisi yang sama sebagai makhluk paling mulia. Namun pada kenyataannya masih banyak perbedaan pandangan di tengah masyarakat tentang peran dan status perempuan yang menimbulkan konstruksi yang berbeda mengenai kedudukan perempuan.

Konsep kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sesungguhnya telah melekat dengan sangat jelas dalam kehidupan masyarakat di Bali. Misalnya dengan adanya keyakinan bahwa Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan) disimbolkan sebagai *Ardhanaresvari* yakni sebagai laki-laki dan perempuan. *Ardhanaresvari* berasal dari 3 suku kata, *Ardha* artinya setengah, belahan yang sama; *Nara* artinya laki-laki; dan *Isvari* artinya perempuan. Ketiga suku kata ini membentuk *Ardhanaresvari* sebagai wujud setengah laki-laki dan setengah perempuan. Selain itu dalam *Mānava Dharmasāstra* dijelaskan bahwa:

dvidhā kṛtvātmano deham

ardhena puruṣo'bhavat

ardhena nāri tasyām sa

virājama sṛjat prabhuḥ

(*Mānava Dharmasāstra*, I.32)

Terjemahan:

“Dengan membagi dirinya menjadi sebagian laki-laki dan sebagian perempuan (*ardha nari*), Ia ciptakan *viraja* dari bagian perempuan itu” (Pudja dan Sudharta, 2004:9)

Śloka di atas menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan merupakan satu kesatuan dan memiliki posisi yang sama. Tidak ada yang lebih tinggi maupun lebih rendah. Menurut pandangan Hindu kedudukan laki-laki dan perempuan sama-sama terhormat, yang membedakan adalah tugas dan tanggungjawabnya sebagai kodrat manusia. Kedua unsur (laki-laki dan perempuan) tersebut memiliki porsi yang sama sebagai belahan kanan dan kiri pada manusia. Persatuan dari keduanyalah yang menyebabkan munculnya kehidupan. Kehidupan tidak akan muncul jika salah satunya tidak ada.

Selain sebagai sebuah konsep dalam agama Hindu di Bali, penerapan ajaran *Ardhanaresvari* juga dapat ditemukan dalam aktivitas masyarakat di Bali. Misalnya mengenai *Ulu Ampad* yang merupakan sistem pemilihan *Krama Desa*. Dalam hal ini yakni pada proses pemilihan *Krama Adat* harus sepasang suami istri. Apabila salah satu dari mereka (suami atau istri) meninggal, maka secara otomatis ia akan keluar dari *Krama Desa* serta akan digantikan oleh anaknya yang sudah menikah. Konsep *Ulu Ampad* pada masyarakat Bali ini menunjukkan bahwa jika salah satu dari pasangan suami istri tersebut tidak ada, maka sistem di dalamnya tidak akan dapat berjalan dengan baik, karena baik antara laki-laki maupun perempuan sama pentingnya.

Begitu pula pada suatu keluarga, jika salah satu diantara pasangan ini tidak ada maka sistem manajemen keluarga akan terganggu bahkan tidak

dapat berjalan dengan optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa baik dalam kehidupan di masyarakat maupun dalam keluarga kehadiran antara laki-laki dan perempuan sama penting dan memiliki keutamaan yang sama. Sehingga seharusnya tidak terjadi lagi anggapan bahwa perempuan memiliki kedudukan yang lemah atau kelas dua.

Pemahaman ini menjadi sangat penting agar tidak lagi muncul anggapan atau sifat yang paling berjasa dalam kemajuan suatu keluarga. Baik laki-laki dan perempuan memiliki peran yang sama dalam membangun keluarga yang harmonis.

2.2 Perempuan Sebagai Laksmi

Perempuan dapat diibaratkan sebagai Lakshmi yang dimaknai sebagai kesuburan dan kemakmuran. Dimana kesuburan dikatakan sebagai suatu hal yang sangat penting dan berhubungan secara langsung dengan kehidupan manusia. Kesuburan hadir untuk memberikan harapan kepada semua makhluk untuk hidup. Apabila kesuburan itu ada maka dapat dipastikan juga terdapat kehidupan yang mengikutinya. Dapat dikatakan juga bahwa kehidupan ini sangat bergantung pada kesuburan. Dalam kehidupan ini kesuburan didentikan dengan perempuan atau seorang ibu yang senantiasa memberikan kesejukan dan kehidupan.

Banyak peran yang dimainkan oleh seorang perempuan dalam bidang keluarga maupun pada lingkungan masyarakat dan peranannya sebagai adi kodrati seperti mengandung, melahirkan dan menyusui tidak dapat digantikan oleh seorang laki-laki. Atas peranannya itu dalam pustaka suci Manawa Dharmasastra, XI śloka 26 menguraikan sebagai berikut:

*Prajanartham
mahabhajah pujarne,
Grhadip, tajah criyacc
gehesu na viceco kaccana*

Terjemahan:

Sama sekali tidak ada bedanya seorang dewi dengan istri di rumah, yang dikawinkan dengan tujuan mempunyai keturunan, membawa kebahagiaan yang layak di puja sebagai pelita rumah.

Kutipan śloka tersebut menyiratkan bahwa perempuan atau seorang ibu sebagai lambang kemakmuran dan memiliki kedudukan yang sangat istimewa bagaikan seorang dewi. Selain itu juga perempuan juga sebagai sumber kehidupan yang mempunyai tugas cukup berat serta sebagai penentu bagi keberlangsungan dan kesejahteraan umat manusia. Untuk mewujudkan kehidupan yang sejahtera, damai dan bahagia maka kita harus membangun keharmonisan dalam hidup ini. Dalam Yajurveda menyebutkan berbagai keunggulan yang dimiliki oleh perempuan. Berbagai keagungannya disebutkan dalam Susastra Hindu, sebagai berikut:

*yantrī rād yantryasi
yamanī dhruvā'si dharitrī
iṣe tvorje tvā rayyai
tvā poṣāya tvā lokam tā indram*
(Yajurveda, XIV.22)

Terjemahan:

“Perempuan adalah pengawas keluarga. Dia cemerlang. Dia mengatur yang lain-lain dan dia sendiri menjalankan aturan-aturan. Dia adalah modal (aset) keluarga. Dia menopang keluarga” (Wibawa, 2006:7)

*yatra nāryāsu pūjante
ramante tatra devatāḥ
yatraitāstu na pūjyante
sarvās tatrāphalah kriyāḥ*
(Mānava Dharmasāstra, III.56)

Terjemahan:

“Dimana perempuan dihormati, disanalah para dewa merasa senang, tetapi dimana mereka tidak dihormati, tidak ada upacara suci apapun yang akan berpahala” (Pudja dan Sudarta, 2004:105)

Śloka tersebut diatas menunjukkan bilamana perempuan tidak dihormati, para dewa tidak senang dengan hal itu karena para perempuan-

perempuan tidak lagi akan melakukan upacara agama. Sehingga perempuan juga disebut sebagai pembawa anugrah dalam suatu keluarga. Selain itu Mānava Dharmasāstra menyebutkan perempuan sebagai sumber kebahagiaan dan kesejahteraan, sebagai berikut:

*pitṛbhir bhrāṭṛbhiś caitāḥ
patibhir devarais tathā
pūjyā bhūṣayita vyāśca
bahu kalyāṇam īpsubhiḥ*
(Mānava Dharmasāstra, III.55)

Terjemahan:

“Perempuan harus dihormati dan disayangi oleh ayah-ayahnya, kakak-kakaknya, suami dan ipar-iparnya yang menghendaki kesejahteraan sendiri” (Pudja dan Sudharta, 2004:105).

Śloka tersebut di atas menunjukkan keistimewaan perempuan sebagai pembawa kesejahteraan (Lakshmi) bagi rumah tangganya. Hal itu pula yang menyebabkan perempuan menjadi istimewa dan harus dihormati. Selain itu, orang tua, saudara laki-laki, suami dan anaknya memiliki kewajiban menghormati dan melindungi perempuan yang membawa kesejahteraan demi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi keluarga dimana perempuan itu tinggal. Sebaliknya, bila perempuan tidak dihormati maka kesejahteraan juga tidak ada di dalamnya, seperti yang disebutkan dalam Mānava Dharmasāstra, berikut:

*śocanti jāmāyo yatra
vinaśyatyāsu tat kulam
na śocanti tu yatrāitā
varddhate taṅghi sarvadā*
(Mānava Dharmasāstra, III.57)

Terjemahan:

“Dimana warga perempuannya hidup dalam kesedihan, keluarga itu cepat akan hancur, tetapi dimana perempuan itu tidak menderita keluarga itu akan selalu bahagia” (Pudja dan Sudharta, 2004:105).

Śloka tersebut menjadi cerminan dimana perempuan perlu di jaga dan dihormati dalam setiap keluarga, karena perempuan adalah Lakshmi (pembawa

kebahagiaan dan kesejahteraan) bagi keluarga tersebut. Hal ini relevan dengan mantra Yajurveda, sebagai berikut:

*Murdha-asi rad dhuva-asi
Dharuna dhartri-asi dharani
Ayuse tva varcase tva kṛsyai tva
ksemaya tva*
(Yajurveda, XIV.21)

Terjemahan:

“Oh perempuan, engkau adalah perintis, cemerlang, pendukung yang memberi makan dan menjalankan aturan-aturan seperti bumi. Kami memiliki engkau di dalam keluarga untuk usia panjang, kecemerlangan, kemakmuran, kesuburan, pertanian dan kesejahteraan”

Mantra tersebut menunjukkan bahwa perempuan juga mendukung keberhasilan dan kesejahteraan rumah tangga. Olehnya, memuliakan seorang ibu sama artinya dengan memuliakan kesuburan dan kesejahteraan dalam sebuah keluarga. Disisi lain perempuan juga dipercaya dapat memberikan kesejahteraan bagi putra-putranya (anak laki-laki maupun perempuan) dengan memberikan air susu serta menyediakan *garbha* (rahim) sebagai tempat bertapa janin selama 9 bulan. Sebagai lambang kemakmuran (Lakshmi), perempuanlah yang memberi makan pertama bagi manusia yang hendak lahir di bumi.

2.3 Perempuan Sebagai Shakti

Kajian yang berkaitan dengan kekuatan dan keagungan perempuan sesungguhnya telah menjadi sebuah kajian penting di dunia akademisi yang disebut dengan *Teofeminisme*.

Teofeminisme berasal dari kata *Teo* + *Feminisme*. Kajian tersebut secara khusus menunjukkan bahwa dalam susastra Hindu tidak mengkotak-kotakkan, melarang atau bahkan mendiskriminasi peran perempuan didalamnya. Sejak zaman peradaban manusia yang ditulis dalam Veda, dari peralihan zaman Kerta Yuga sampai ke zaman Kali Yuga apresiasi terhadap

perempuan, istri atau perempuan sesungguhnya demikian penting. Mengingat citra perempuan memegang kunci biduk kelangsungan rumah tangga. Pengkajian tentang kedudukan perempuan dalam agama Hindu sungguh sangat menarik, karena perempuan, istri atau perempuan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan. Kita sulit membayangkan bila dalam masyarakat tidak terdapat seorang perempuan. Dalam sejarah perkembangan agama Hindu, bila kita melihat Veda dan susastra Hindu sebagai sumber kajian sejarah dan sosiologis, maka dalam momentum tertentu, perempuan dilecehkan seperti kita jumpai dalam kisah Rāmāyaṇa (Dewi Sitā) dan dalam Mahābhārata (Dewi Drupadī) yang menjadi korban dari keserakahan dan hawa nafsu laki-laki yang kemudian menjajdi cikal bakal dari kehancuran (Sumaryani & Rahayu, 2020). Banyak literatur dalam sastra Veda tentang kedudukan perempuan, bukan hanya dalam rumah tangga tetapi didalam aspek kehidupan yang lainnya.

Gambaran tentang peran perempuan sebagai tolak ukur kebahagiaan dalam keluarga masyarakat dan bangsa dapat dilihat dalam Kitab Bhagavad Gītā adhyāya 1 Śloka 41 dan 42 yaitu :

*adharmābhibhavāt kṛṣṇa
praduṣyanti kula-striyaḥ
strīṣu duṣṭāsu vārṣṇeya jāyate
varṇa-saṅkaraḥ*
Bhagavad Gītā I.41

Terjemahan:

Wahai Śrī Kṛṣṇa, dengan merajalelanya hal-hal yang bertentangan dengan dharma maka kaum perempuan dalam keluarga akan menjadi tercemar. Duhai Varṣṇeya, ketika tingkah laku para perempuan telah merosot, maka akan lahirlah keturunan yang tidak diinginkan.

*saṅkaro narakāyaiva kula-
ghnānām kulasya ca
patanti pitaro hy eṣām lupta-
piṇḍodaka-kriyāḥ*

Bhagavad Gītā 1.42

Terjemahan:

Anak-anak yang tidak diinginkan seperti itu akan membawa keluarga maupun para penghancur keluarga itu sendiri ke neraka. Lenyapnya tradisi mempersembahkan makanan dan air kepada leluhur akan mengakibatkan kejatuhan para leluhur.

Dari beberapa penjelasan Śloka diatas sangat jelas bahwa tanggung jawab perempuan menjadi sangat tinggi dalam memegang teguh moral dan akhlak masyarakat. Selain itu perempuan juga memegang peran sentral dalam kehidupan dan kebahagiaan dalam keluarga masyarakat dan Negara. Semangat moral yang dipetik di atas pada prinsipnya menempatkan lelaki dan perempuan dalam mitra yang sejajar. Berikut akan dijelaskan mengenai sosok dari perempuan yang dikutip dari beberapa kitab suci Hindu:

*Yantri rad yantri asi yamani
Dhruva-asi-dharitri
Yajur Veda XIV.22*

Terjemahan:

Perempuan adalah pengawas keluarga. Dia cemerlang. Dia mengatur yang lain-lain dan dia sendiri menjalankan aturan-aturan. Dia adalah modal atau aset keluarga. Dia menopang keluarga.

Pada zaman India Kuno menyebutkan bahwa perempuan berhak mendapat pendidikan yang sama yang menekankan pembelajaran-pembelajaran tentang kitab suci Veda telah berlangsung dalam Malaviyaji Benares Hindu University sejak 30 tahun silam (Wibawa, 2006:7). Hanya saja ketika penyimpangan terjadi, perempuan mendapat perlakuan deskriminatif karena dianggap sebagai sub-ordinat. Namun hal tersebut bukan merupakan ajaran Veda tetapi penerapan di masyarakat yang salah. Dipertegas lagi dengan penghormatan kepada perempuan sebagaimana yang dicantumkan dalam kitab suci Veda,
pretam pādaḥ prasphuratam

vahatam pṛṇato grhān.

indrani-etu prathama-

ajītā amuśitā purah

Atharvaveda 1.27.4

Terjemahan:

Ya, kaki-kakiku, berbarislah maju dan bergegas. Bimbinglah kami ke rumah-rumah orang-orang yang tidak picik. Semoga Sang Hyang Indrani, perempuan yang tak terkalahkan, yang tidak terampas dan yang memberikan perintah bimbinglah kami.

Daksinyam svajane daya parijane
sathyam sada durjane

Pritih sadhujane nayo nrapajane
vidva jannesvarjanam

Sauryam satrujane ksama
gurujane narijane adhrstata

Ye caivam purusah kalasu
kusalastesveve lokasthitih.

Niti Sataka, 18

Terjemahan:

Memperlakukan keluarga dengan baik, mengasihi orang lain, bersikap tegas terhadap penjahat, menghormati orang baik, bersikap bijaksana dengan para pemimpin, bersikap jujur dengan para bijaksana berani menghadapi musuh, pemaaf terhadap para guru, menghormati perempuan, atas dasar-dasar itulah kehidupan berlangsung.

Sifat-sifat yang dimiliki oleh perempuan seperti yang dijelaskan dalam Niti Sataka amatlah diperlukan dalam bidang politik. Mengenai sosok ideal seorang politisi itu juga termuat dalam Bhagavad Gītā XVIII.43 yang membahas jiwa Ksatriya yang dimiliki oleh seorang pemimpin, yaitu:

śauryam tejo dhṛtir dāksyam
yuddhe cāpy apalāyanam

dānam īśvara-bhāvaś ca kṣātram
karma svabhāva-jam

Bhagavad Gītā XVIII.43

Terjemahan:

Pemberani, berwibawa, memiliki ketabahan hati yang baik, mahir dalam peperangan, berjiwa pantang mundur, bersikap demawan, memiliki sifat seorang pemimpin adalah sikap seorang Ksatriya yang muncul secara alami.

Dari sifat-sifat yang dijabarkan diatas bahwa jelas perbandingan antara sorang perempuan dengan sifat yang harus dimiliki oleh politisi yang ideal, keduanya hampir memiliki sifat yang sama. Manu Smerti menggambarkan status perempuan dan laki-laki adalah sama:

prajānārtham striyah sṛṣṭāḥ

samtānārtham ca mānavāḥ

tasmāt sādharmaṇo dharmā

śrutau patnyā sanoditāḥ

Manawa Darmasastra IX, 96

Terjemahan:

Untuk menjadi ibu perempuan diciptakan, dan untuk menjadi ayah laki-laki diciptakan, karena itu upacara keagamaan ditetapkan dalam Weda untuk dilakukan oleh suami dan istrinya.

Tidak ada perbedaan putra laki-laki dengan putra perempuan yang diangkat statusnya, baik yang berhubungan dengan masalah duniawi ataupun masalah kewajiban suci. Karena bagi ayah dan ibu mereka keduanya lahir dari badan yang sama. Manu Smerti mengumpamakan perempuan diumpamakan seperti bumi atau pertiwi atau tanah dan laki-laki adalah benih atau bibit, antara bumi dan bibit mempunyai kedudukan dan peran yang sama dalam menciptakan kehidupan.

Berdasarkan paparan diatas terlihat bahwa sesungguhnya Hindu secara tekstual memandang perempuan sebagai bagian yang dapat eksis di segala bidang dan berkecimpung di dalamnya.

Teks-teks Hindu menggambarkan dengan tegas bahwa perempuan layak dan memiliki kualitas-kualitas mumpuni untuk ikut berpartisipasi dan mengambil bagian dari berbagai bidang kehidupan termasuk di dalamnya bidang politik. Sehingga, ketika ditarik dalam konsep teori feminisme modern, konsep-konsep sastra justru lebih unggul. Teori feminisme kontemporer dimana tokoh yang paling populer dalam teori ini, Gayatri Chakravorty Spivak. Spivak meneorisasikan dengan pandangan dan

keprihatinan pada sosok yang paling sering terbuang dari episteme yaitu perempuan yang dicabut hak-haknya. Spivak juga menekankan pandangan feminisme Asia berbeda dengan pandangan Barat ketika berbicara gender. Ia memandang peran dan kesejahteraan menjadi fokus utama dalam membicarakan feminisme. Dalam pandangan Spivak, laki-laki dan perempuan memang berbeda, tetapi memiliki peluang yang sama dalam banyak hal, termasuk dalam dunia sosial dan politik. Demikian pula dalam teori demokrasi, menghendaki adanya persamaan peran dan tidak ada perbedaan atas gender. Kitab Suci Veda tidak membedakan peran sosial-politik atas laki-laki dan perempuan. Perempuan boleh menjadi pemimpin, politisi, orator bahkan maju ke medan perang.

Masyarakat Hindu di Bali memandang perempuan bukan sebagai makhluk lemah yang harus dilindungi. Perempuan dianggap mempunyai kekuatan yang sangat besar yang dapat menciptakan keindahan, tetapi dapat pula membahayakan kehidupan di dunia ini. (Suryani, 2003:42-43). Dalam Hindu perempuan disebut sebagai shakti. Hal tersebut relevan dengan pernyataan Maswinara (2006:292) yang menyebutkan bahwa dalam Saiva Siddhanta, shakti bukanlah “maya”, melainkan faktor abadi yang penting, yang bekerja sama dengan Siva dimana tanpa ada kerjasama dengan-Nya (shakti), Siva tidak memiliki daya dan tak mampu menghasilkan keberadaan alam semesta yang tersembunyi dalam diri-Nya.

Pustaka-pustaka Purana menceritakan bahwa Brahman dalam manifestasi Beliau sebagai Tri Murti selalu dihadirkan berpasangan dengan shakti antara lain Dewa Brahma dengan shaktinya Dewi Saraswati dalam melakukan tugas beliau sebagai pencipta, Dewa Wisnu dengan shaktinya Dewi Lakshmi sebagai pemelihara dan

Dewa Siva dengan shakti-Nya Dewi Parwati sebagai pelebur. Rahmawati (2016:60) menyatakan bahwa dalam Siwa Tattwa menyebutkan perpaduan unsur *suklanita* dan *sperempuan* yang menyebabkan keberlangsungan kehidupan di dunia ini.

Subali (2008:108) menyebutkan bahwa perempuan patut berbangga karena Tuhan memilih kaum perempuan sebagai Shakti para Dewa dalam peradaban Veda. Pundarie (2017:457) menyatakan bahwa perempuan adalah tuan atas keadilan laksana Dewi Durgha dalam kehidupan rumah tangga, perempuan adalah mitra sejajar laki-laki guna menciptakan harmoni kehidupan dengan adil.

Dalam Hindu kedudukan perempuan dan laki-laki sangatlah adil dan manusiawi. Namun di Bali karena penerapan budaya patriarki menyebabkan terjadi dominasi terhadap perempuan dan peran-perannya. Dalam Hindu yang dikenal dengan Dewa Ardhanareswari yang berarti setengah pria dan setengah perempuan yang menyimbolkan gambaran bahwa laki-laki dan perempuan harus bersatu dan bekerja sama dalam kesejajarannya, akan tetap hanya berbeda fungsi. Hal ini berarti harus ada sinergi laki-laki dan perempuan karena satu sama lain saling membutuhkan.

III. SIMPULAN

Menurut pandangan Hindu kedudukan laki-laki dan perempuan sama-sama terhormat, yang membedakan adalah tugas dan tanggungjawabnya sebagai kodrat manusia (*guna karma*). Sebagai kodrat manusia, laki-laki dan perempuan memang berbeda, hal ini dikarenakan manusia lahir tidak dapat menghindari hukum *rwabhineda*, dua hal yang berbeda ada laki-laki dan perempuan, baik buruk, suka dan duka, gagal dan berhasil. Dalam Hindu yang dikenal dengan Dewa *Ardhanareswari* yang

berarti setengah pria dan setengah perempuan yang menyimbolkan gambaran bahwa laki-laki dan perempuan harus bersatu dan bekerja sama dalam keseajarannya, akan tetap hanya berbeda fungsi. Selain itu, dalam berbagai Pustaka ditemukan sloka-sloka yang menyatakan bahwa seorang perempuan adalah *Laksmi*. Dalam hal ini yakni keistimewaan perempuan sebagai pembawa kesejahteraan (*Lakshmi*) bagi rumah tangganya, memuliakan seorang ibu sama artinya dengan memuliakan kesuburan dan kesejahteraan dalam sebuah keluarga. Selain itu dalam pustaka Hindu juga menjelaskan perempuan sebagai *Shakti* atau kekuatan, kekuasaan dan energi. Perempuan dianggap mempunyai kekuatan yang sangat besar yang dapat menciptakan keindahan, tetapi dapat pula membahayakan kehidupan di dunia ini. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa dalam Hindu kedudukan perempuan dan laki-laki sangatlah adil dan manusiawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Munthe, Hadriana Marhaeni. 2003. *Perkembangan Situs dan Peranan Perempuan Indonesia*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Pudja, G dan Tjokorda Rai Sudharta. 2004. *Manawadharmasastra*. Surabaya: Paramita.
- Pudja, G. dan Sudharta, Tjokorda Rai. 2004. *Mānava Dharmasāstra (Manu Dharmasāstra) atau Veda Smṛti: Compendium Hukum Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Pundarie, Nik Hita. Oktober 2017. Keutamaan Perempuan dalam Uttara Kanda: Perspektif Teologi Hindu. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*. 1(2), Hlm. 455-464.
- Rahayu, N. W. S., & Devi, N. K. T. S. 2021. Pemujaan Sangiang Serri Di Tanah Bugis. *Widya Katambung*, 12(2), 63-69.
- Rahmawati, Ni Nyoman. 2016. Perempuan Bali dalam Pergulatan Gender (Kajian Budaya, Tradisi dan Agama Hindu). *Jurnal Studi Kultural*. I(1), hlm. 58-64.
- Sudharta, Tjokorda Rai. 2012. *Slokantara, Ajaran Etika: Teks Terjemahan dan Ulasan*. Denpasar: ESBE Buku.
- Sumaryani, N. M., & Rahayu, N. W. S. 2020. Chāndogya Upaniṣad: Pengetahuan Esensial Dari Veda. *Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 2(1), 36-43.
- Suranjaya, I Gede, dkk. 2015. Paket Desa Tradisional Tenganan Sebagai Model Pengembangan Wisata Edukasi Budaya Bali. *Prosiding Seminar Sain dan Teknologi*. Universitas Udayana Denpasar. 29-30 Oktober 2015.
- Titib, I Made, dkk. 2011. *Ensiklopedi Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci*. Surabaya: Paramita.